

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era global saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari Sumber Daya Manusia yang berpotensi sangatlah diharapkan peranannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Monks (2006) menyatakan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi.

Selanjutnya Koeswara (1998) menjelaskan bahwa bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi di antaranya perilaku kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang sering disebut agresi. Frustrasi tersebut sering mengganggu inteligensi dan kepribadian anak sehingga kalut batinnya lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan

tindak agresi lainnya. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui remaja merupakan kelompok yang sangat berpotensi untuk bertindak agresif.

Fenomena agresi telah berkembang dan menjadi masalah umum pada remaja yang berupa kenakalan remaja. Hampir setiap hari media massa menyajikan berita-berita tentang kenakalan remaja, terutama di kota-kota besar. Perbuatan-perbuatan tersebut tidak hanya merugikan pelakunya tetapi juga merugikan orang lain baik harta maupun jiwa, dan meresahkan serta mengancam ketentraman masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Tambunan (2001) bahwa keterlibatan remaja khususnya pelajar dalam tindak kekerasan menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran pelajar sering terjadi. Data di Jakarta misalnya, tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresi pada remaja semakin meningkat baik kuantitasnya maupun kualitasnya.

[www.google.com/Perilaku Agresif pada Remaja](http://www.google.com/Perilaku_Agresif_pada_Remaja)

Kecenderungan perilaku agresi pada remaja terjadi melalui serangkaian hal yang melatarbelakanginya dan diperoleh remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud terdiri menjadi 3 bagian yang digambarkan oleh Sarwono (2008) sebagai lingkungan primer (keluarga), lingkungan sekunder (sekolah), dan lingkungan tersier (masyarakat). Keluarga merupakan tempat